

PERANSERTA MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA DALAM MENANGANI MASALAH SAMPAH

Oleh : Ischak *

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Peranserta Masyarakat Kota Yogyakarta dalam Menangani Masalah Sampah bertujuan untuk mengetahui jenis sampah paling utama yang menyebabkan terjadinya penimbunan sampah pada TPS (tempat penampungan sementara), mengetahui cara-cara yang dilakukan dalam menangani timbunan sampah pada TPS dan mengetahui peranserta masyarakat dalam menangani masalah sampah.

Populasi penelitian ini adalah para keluarga di Kota Yogyakarta. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, dengan mengambil sampel para keluarga di Kecamatan Mergansan, Gondomanan, Ngampilan, dan Gondokusuman. Jumlah responden ditentukan 120 keluarga, berasal dari Kelurahan Wirogunan (Kec. Mergansan), Kelurahan Prawirodirjan (Kec. Gondomanan), Kelurahan Notoprajan dan Ngampilan (Kec. Ngampilan), dan Kelurahan Klitren (Kec. Gondokusuman). Data disajikan dalam bentuk frekuensi tunggal maupun ganda. Analisis data digunakan analisis deskripsi dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis sampah utama yang dibuang adalah daun, plastik, dan kertas. Tempat penampungan sementara (TPS) sebagian besar pada bak sampah yang diusahakan sendiri dan ke bak sampah Dinas Pekerjaan Umum. Pembersihan sampah di TPS sebagian besar dilakukan oleh warga yang ditunjuk dengan memberi imbalan jasa. Peranserta masyarakat dalam menangani masalah sampah masih kurang, khususnya keterlibatan mereka secara fisik. Sedang keterlibatan mereka secara mental sudah cukup baik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan limbah dari kegiatan dan usaha manusia. di permukaan bumi. Oleh karena itu, sampah erat sekali kaitannya dengan jumlah manusia, kegiatan, dan usaha manusia di suatu tempat. Menurut Hasan Basri Durin (1985), semakin banyak jumlah manusia, semakin kompleks kegiatan dan usahanya, maka semakin besar pula masalah persampahan yang harus ditanggulangi.

* Staf pengajar Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Di kota-kota pada umumnya dan kota Yogyakarta khususnya, masalah sampah masih merupakan masalah yang belum dapat ditangani secara baik. Hal ini nampak masih adanya sampah berceceran di jalan-jalan, sekitar bak sampah, sekitar pasar, sekitar toko-toko, dan bahkan sekitar bak sampah di kampus sekolah. Selain itu, di jalan-jalan kampung, sekitar asrama bahkan di pinggir kampung kadang-kadang kita jumpai timbunan sampah. Seandainya itu tempat penampungan sementara (TPS), maka perlu segera dibersihkan agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap dan sebagai tempat bersarangnya lalat, nyamuk, lipas, dan hewan melata.

Khusus sampah di jalan-jalan kampung, sekitar asrama, pinggir kampung, dan halaman rumah, siapa yang harus bertanggung jawab?

Jika hal itu diserahkan kepada Dinas Kebersihan Kota, jelas tidak mungkin. Jadi kebersihan sampah di jalan-jalan kampung, sekitar asrama, halaman rumah, dan pinggir kampung menjadi tanggung jawab warga kampung atau keluarga di kampung tersebut.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1982 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, pasal 6 ayat 1, dinyatakan bahwa: Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk berperanserta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup. Selanjutnya, dalam pasal 5 ayat 2, disebutkan: Setiap orang berkewajiban memelihara lingkungan hidup dan mencegah serta menanggulangi kerusakan dan pencemarannya. Melihat kedua ayat tersebut jelaslah bahwa setiap orang mempunyai kewajiban untuk berperanserta dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Setiap orang (penduduk) dalam kampung adalah anggota keluarga di kampung tersebut, sehingga setiap keluarga juga berkewajiban berperanserta dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Sampah sebagai limbah dari kegiatan dan usaha manusia dapat menyebabkan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan, jika tidak dibersihkan. Karena itu, setiap keluarga berkewajiban pula untuk berperanserta dalam pengelolaan sampah. Namun dalam kenyataannya setiap keluarga belum sepenuhnya mengelola sampah dengan baik. Di jalan-jalan sering kita lihat sampah berceceran. Demikian juga di sekitar bak sampah, di jalan-jalan, di sekitar pasar, di sekitar kampus, dan terminal demikian juga. Hal itu kemungkinan karena belum adanya kesadaran dari masyarakat untuk berperanserta dalam menangani masalah sampah. Karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui peranserta masyarakat Kota Yogyakarta dalam menangani masalah sampah. Sudah barang tentu perlu juga diteliti jenis sampah utama dan cara menangani timbunan sampah pada tempat penampungan sementara (TPS).

Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah seperti disebutkan di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jenis sampah paling utama apa saja yang menyebabkan terjadinya penimbunan sampah pada tempat penampungan sementara (TPS) di tempat-tempat tertentu?

- b. Bagaimanakah cara menangani TPS pada tempat-tempat tertentu?
- c. Bagaimanakah peranserta masyarakat dalam menangani masalah sampah?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui jenis sampah utama apa saja yang menyebabkan terjadinya penimbunan sampah pada TPS?
- b) Untuk mengetahui cara-cara yang ditempuh dalam menangani TPS.
- c) Untuk mengetahui peranserta masyarakat dalam menangani masalah sampah.

TINJAUAN PUSTAKA

Di kota-kota besar masalah sampah dan pengelolaannya merupakan masalah yang sangat sulit untuk diatasi. Adanya peristiwa urbanisasi yang berlangsung terus-menerus dan sifat masyarakat yang konsumtif menambah semakin banyak dan kompleksnya sampah di kota-kota besar. Selain itu makin tingginya upah kerja, biaya angkutan, dan sulitnya mencari ruang yang pantas untuk pembuangan sampah menyebabkan kota-kota hanya mampu membuang sampah \pm 60% dari produksi sampahnya. Dari 60% itu sebagian besar ditangani dan dibuang dengan cara yang tidak saniter, tidak estetik, boros, dan mencemari lingkungan (Tim PPLH ITB: 1985).

Menurut laporan Tim Fakultas Teknik UGM (1982), sampah kota, khususnya di Kotamadya Semarang, jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Sampah kota pada umumnya belum dikelola secara baik. Sampah itu pada umumnya hanya ditimbun di tepi-tepi sungai yang akan menimbulkan bau yang tidak sedap. Sampah yang membusuk merupakan sarang bakteri, lalat, nyamuk, lipas, dan serangga lainnya. Selain itu sampah ini merupakan salah satu penyebab terjadinya banjir dan sumber utama pencemaran lingkungan.

Pada tahun-tahun terakhir ini beberapa kota di Indonesia telah mengambil langkah-langkah yang cukup dalam memperbaiki sistem pengelolaan sampah. Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan telah mencoba mengimpor teknologi dan teknik-teknik pengelolaan sampah. Namun alternatif pengelolaan yang dipilih ternyata kurang memuaskan bila diterapkan dalam konteks Indonesia. Pengelolaan sampah secara tradisional yang selama ini dilaksanakan, masih dapat diteruskan karena dapat menyerap tenaga kerja, menghemat sumber daya dan semi mandiri; namun belum dapat memadai dalam mengangkut jumlah yang besar secara efisien (Tim PPLH ITB, 1985). Pendapat itu sesuai dengan penelitian Agra (1986: 25) yang mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah masih belum sampai pada penanganan yang tuntas.

Menurut Lesman yang dikutip oleh Armen (1987: 12), volume sampah akan selalu meningkat sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan teknologi serta aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Hartono, dkk. yang dikutip oleh Armen (1987: 15) menyatakan bahwa pertambahan volume sampah sangat erat hubungannya dengan pertambahan populasi penduduk. Untuk memberi gambaran bahwa ada hubungan antara jumlah penduduk dengan

banyaknya sampah atau limbah yang dihasilkan dalam arti makin banyak jumlah penduduk akan makin banyak pula limbah/sampah yang dihasilkan dapat dilihat data berikut ini:

Tabel 1. Hubungan Antara Jumlah Penduduk pada Tiga Kota dengan Jumlah Sampah yang dihasilkan

Nama kota	Jumlah Penduduk (orang)	Tahun	Produksi Limbah/Sampah (liter/hari/orang)
Jakarta	5.345.931	1978	2,00
	6.089.963	1979	2,00
	6.503.227	1980	2,50
Semarang	957.029	1978	1,99
	966.039	1979	2,02
	1.000.000	1980	2,00
Yogyakarta	375.692	1978	1,72
	379.502	1979	1,81
	386.065	1980	1,84

Sumber: Ida Bagus Agra, 1984: 3.

Dari uraian dan data di atas jelaslah bahwa masalah sampah merupakan masalah yang dirasakan oleh sebagian kota-kota besar di Indonesia yang sampai sekarang belum dapat diatasi dengan baik. Karena itu perlu dicari upaya agar masyarakat dapat ikut berperanserta dalam menangani masalah sampah. Dalam hal ini kesadaran dan kebiasaan masyarakat akan sangat membantu dalam menangani masalah sampah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Herry Iswanto (1981: 36) bahwa kebersihan dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan kebiasaan masyarakat. Jadi kesadaran masyarakat sangat diperlukan dalam menangani masalah sampah.

Berdasarkan hasil penelitian PPLH UGM dan Bappeda Tingkat I Yogyakarta (1985), ternyata belum semua sampah rumah tangga dapat diangkut oleh armada sampah yang tersedia. Dari sampah rumah tangga yang berjumlah 1.115,62 m³ per hari, baru 750 m³ yang dapat dikelola oleh Pemda. Dengan demikian sampah rumah tangga yang dikelola sendiri oleh masyarakat sekitar 365,62 m³ per hari. Hal ini disebabkan fasilitas pembuangan sampah di Kotamadya Yogyakarta tidak memadai. Bak-bak sampah sebagai tempat penampungan sementara (TPS) masih kurang (baru sekitar 300 buah). Armada angkutan sampah (truk) baru berjumlah 36 buah. Ini semua merupakan kendala bagi kebersihan lingkungan yang diidamkan (Djatnikanto, 1985).

Menyadari kemampuan pemerintah Kota Yogyakarta dalam menangani masalah kebersihan lingkungan masih terbatas, maka perlu ditumbuhkan berbagai upaya untuk mendorong peranserta masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan. Upaya itu antara lain diadakan lomba kebersihan, kerja bakti, lomba mengarang atau melukis dengan tema

kebersihan lingkungan dan lain-lain. Dalam kaitan tersebut pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan kebijaksanaan dalam rangka meningkatkan kebersihan lingkungan kota dengan slogan "Yogyakarta Berhati Nyaman". Slogan tersebut menggunakan dua pendekatan:

- a. Pendekatan persuasif edukatif melalui kampanye yang menggunakan billboard, spanduk, slide, sapaan dan ajakan, serta penyuluhan mengenai kebersihan, kesehatan, dan pemanfaatan sampah untuk pertanian lahan sempit di kota.
- b. Pendekatan represif edukatif dengan penerapan sanksi hukum terhadap para pelanggar peraturan (Djatmikan, 1985: 18).

Dari kebijaksanaan Kota Yogyakarta tersebut, jelaslah bahwa peranserta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (khususnya sampah) sangat diharapkan.

Siapakah yang disebut masyarakat? Menurut Spencer yang dikutip oleh Soedarti (1987: 31), masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri serta lepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya. Fahaman ini menganggap bahwa masyarakat (modern) sebagai keseluruhan organisme memiliki realitas sendiri. Keseluruhan organisme tersebut memiliki seperangkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh bagian-bagiannya, supaya tetap dalam kondisi normal atau langgeng. Bilamana kebutuhan tadi tidak terpenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologis yaitu keadaan menyimpang dari keadaan atau kondisi keseimbangan. Di dalam masyarakat terdapat masyarakat yang lebih kecil, yaitu keluarga. Di dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang mempunyai ikatan batin satu sama lain.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah keluarga sebagai anggota masyarakat yang lebih kecil.

Apakah yang dimaksud peranserta masyarakat? Peranserta masyarakat atau partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mental, pikiran, dan perasaan dari beberapa orang sebagai anggota masyarakat yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan tertentu dan turut bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukan oleh kelompoknya (Armen, 1987: 38).

Jadi tiga unsur yang penting yang perlu mendapat perhatian yaitu: pertama, peranserta merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, tidak semata-mata keterlibatan secara jasmaniah; kedua, kesediaan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan. Ini berarti mempunyai rasa senang dan kesukarelaan dalam membantu kelompoknya; ketiga, unsur tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Menurut Sastropoetro yang dikutip oleh Aboejoewono (1985: 39), ada enam elemen untuk terwujudnya peranserta masyarakat yaitu: pertama, rasa senasib sepenanggungan; kedua, keterlibatan terhadap tujuan hidup; ketiga, kemahiran untuk menyesuaikan dengan perubahan keadaan atau situasi; keempat, adanya prakarsawan; kelima, iklim partisipasi; keenam, adanya pembangunan itu sendiri. Dengan enam elemen tersebut diharapkan akan terjadi peranserta masyarakat secara aktif dalam setiap pembangunan, termasuk di dalamnya pembangunan lingkungan yang sehat.

Apakah yang disebut sampah? Sampah adalah sesuatu yang dibuang karena dianggap tidak berguna bagi pemiliknya. Menurut Soedarti (1987: 14), sampah adalah limbah padat yang terdiri dari daun-daun bekas bungkus, sobekan kertas dan karton, kantong dan plastik, sisa

makanan, kaleng bekas, botol kosong, rongsokan perkakas rumah tangga, pakaian bekas dan rongsokan lain yang tidak digunakan lagi.

Hadiwiyoto yang dikutip oleh Fachrudin Arif (1983: 23-28), membuat klasifikasi sampah antara lain atas dasar: asal sampah, bentuk sampah, dan jenisnya.

1. Berdasarkan asalnya, sampah dapat dibagi menjadi:

- a. Sampah rumah tangga, yaitu sampah yang terdiri dari kegiatan rumah tangga.
- b. Termasuk dalam kategori ini adalah sampah dari asrama, rumah sakit, hotel, dan kantor.
- c. Sampah industri atau pabrik, yaitu sampah yang berasal dari kegiatan industri atau pabrik.
- d. Sampah pertanian, termasuk di dalamnya sampah perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Sampah-sampah tersebut sering disebut limbah pertanian.
- e. Sampah hasil aktivitas pembangunan.
- f. Sampah jalan raya.

2. Berdasarkan bentuknya, sampah dapat dibagi atas:

- a. Sampah padat (solid), misalnya: daun, kertas, karton, kaleng, besi, plastik dan sejenisnya.
- b. Sampah cair (termasuk bubur), misalnya: bekas air pencuci, bekas air pendingin, sisa minyak, limbah industri yang berbentuk cair atau bubur dan sejenisnya.
- c. Sampah gas, misalnya gas karbon dioksida, amonia, gas belerang dan gas-gas lain.

3. Berdasarkan jenisnya, dapat dibagi menjadi:

- a. Sampah makanan, termasuk sisa-sisa makanan ternak.
- b. Sampah kebun atau pekarangan.
- c. Sampah kertas.
- d. Sampah plastik, karet, dan kulit.
- e. Sampah kain.
- f. Sampah kayu.
- g. Sampah logam.
- h. Sampah gelas, kaca, keramik.
- i. Sampah abu atau debu.

Dari berbagai jenis sampah tersebut yang diteliti adalah jenis sampah padat (solid) yang berasal dari rumah tangga di daerah kota. Selain itu juga cara menangani TPS (tempat penampungan sementara) dan peranserta masyarakat dalam menangani masalah sampah, sesuai dengan tujuan penelitian.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi penelitian adalah para penghasil sampah keluarga di Kota Yogyakarta. Atas dasar prasarvai, mereka itu dipilih dari para keluarga pembuang sampah di bak-bak sampah yang dibuat oleh pemerintah (Dinas PU), pembuang sampah ke bak-bak sampah yang dibuat oleh warga, pembuang sampah ke pekarangan rumah, dan pembuang sampah ke sungai dan selokan.

b. Sampel

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini, purposive sampling, dengan ketentuan sebagai berikut:

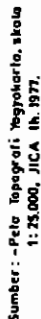
- 1) Para pembuang sampah keluarga di sekitar bak-bak penampungan sampah sementara yang disediakan oleh Dinas Pekerjaan Umum.
- 2) Para pembuang sampah keluarga yang mempunyai tempat pembuangan sampah/bak sampah sendiri di sekitar rumah (pekarangan depan rumah, samping, dan belakang rumah).
- 3) Para pembuang sampah keluarga yang rumahnya dekat dengan sungai, yaitu: Kali Gebes atau Kali Mambu di Kecamatan Mergangsan, dekat Sungai Code di Kecamatan Gondomanan, dan Sungai Winongo di Kecamatan Ngampilan.

Secara keseluruhan jumlah responden yang diambil sebagai sampel dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Karakter dan Tempat Tinggal Responden

No	Tempat Tinggal Karakter responden	Kecamatan Mergangsan	Kecamatan Gondomanan		Kecamatan Ngampilan		Jumlah
		Kel. Wirogunan	Kel. Pra-Wirodinjan	Kel. Klitren	Kel. Noto-prajan	Kel. Ngampilan	
1	Dekat bak sampah DPU	10	10	10	10	10	50
2	Bak sampah sendiri (pekarangan rumah)	10	5	5	5	5	30
3	Dekat K. Gebes	10	-	-	-	-	10
4	Dekat S. Code	5	5	5	5	-	20
5	Dekat S. Winongo	-	-	-	-	10	10
	Jumlah	35	20	20	20	25	120

Dari tabel 2 tersebut nampak bahwa keluarga pembuang sampah umumnya masih kurang menyadari pentingnya tempat penampungan sementara (TPS) bagi sampah keluarga.



2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang diamati meliputi:

- 1) Jenis sampah.
- 2) Tempat pembuangan sampah dan pengelolaannya.
- 3) Peranserta masyarakat dalam menangani masalah sampah.

3. Batasan Variabel

- a. Jenis sampah yang diteliti adalah jenis sampah padat (solid). Bisa berupa: daun-daun bekas pembungkus, kertas-kertas bekas pembungkus, karton, plastik, sisa makanan, kaleng bekas, botol kosong, rongsokan perkakas rumah tangga, pakaian bekas dan lain-lain.
- b. Tempat pembuangan sampah, bisa berupa bak sampah yang dibuat oleh Dinas Pekerjaan Umum, bak sampah yang dibuat oleh keluarga, lubang sampah di sekitar rumah/pekarangan rumah dan tempat khusus yang digunakan oleh keluarga untuk membuang sampah (keranjang, kaleng minyak bekas, drum bekas, ember).
- c. Cara pengelolaan sampah, dapat dilakukan oleh petugas pembersih sampah dari Dinas Pekerjaan Umum c.q. bagian Kebersihan Kota, oleh warga yang ditunjuk oleh keluarga yang bersangkutan.
- d. Peranserta masyarakat dalam menangani masalah sampah, dapat berupa: kerja bakti membersihkan sampah di sekitar tempat tinggal mereka, peringatan dan ajakan, menimbun sampah yang berserakan, membuat bak sampah untuk kepentingan bersama, menyediakan tempat sampah sendiri, menyediakan lubang sampah di pekarangan rumah, dibuat kompos untuk tanaman sendiri dan lain-lain.

4. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Foto tustel, untuk merekam fakta otentik, misalnya: bak sampah yang isinya tercecer, bak sampah yang dibuat sendiri, dan lain-lain.
- b. Daftar pertanyaan, sebagai panduan dalam wawancara yang telah diseminarkan dan diujicobakan. Uji coba dilakukan terhadap 10 keluarga yang tinggal di Kecamatan Mergangsan oleh petugas yang sudah terlatih.

5. Analisis Data

Data yang telah diperoleh diedit, dibuat klasifikasi dan disusun dalam tabel frekuensi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan presentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Sampah

Sampah yang dibuang oleh keluarga pada umumnya berasal dari pasar, toko klontong, warung makan, toko kain, dan lain-lain. Selain itu, dalam keluarga kadang-kadang membuang juga kaleng bekas cat, kaleng susu, besi, seng, kayu, bambu, dan pecahan kaca, sebagai sisa

kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Karena itu, jenis sampah yang dibuang pun beraneka ragam.

Dalam penelitian ini, jenis sampah yang diteliti adalah jenis sampah padat yang berasal dari rumah tangga/keluarga. Dari data yang diperoleh, ternyata jenis sampah utama yang dibuang sebagian besar berupa daun, plastik, dan kertas/karton. Sampah daun umumnya berasal dari pasar atau warung makanan. Sampah plastik dan kertas/karton berasal dari toko kelontong dan toko penjual kebutuhan sehari-hari keluarga. Menyusul kaleng bekas, besi, dan seng yang umumnya berasal dari toko besi atau toko penjual bahan bangunan. Berikutnya yang jumlahnya sangat sedikit yaitu pecahan kaca, botol, kayu, bambu, dan lain-lain. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jenis Sampah yang Dibuang

No	Jenis Sampah	Unsur Sampah (f)	Persen (%)
1	Daun	119	99,17
2	Plastik	117	97,50
3	Kertas/Karton	109	90,83
4	Kaleng, besi, seng	23	19,17
5	Pecahan kaca, botol	6	5,00
6	Kayu, bambu	3	2,50
7	Lain-lain (a.l. sisa makanan)	5	4,17

Catatan:

1. Dalam satu tempat sampah (keranjang, tas plastik, ember, drum bekas) terdapat beberapa jenis sampah.
2. Responden boleh memilih lebih dari satu jenis sampah.

2. Jumlah Sampah yang Dibuang

Alat yang digunakan oleh keluarga untuk membuang sampah bermacam-macam. Ada yang menggunakan keranjang yang dibuat dari bambu, ada yang menggunakan tas plastik yang langsung dibuang (tas kresek), ada yang menggunakan ember, drum bekas atau kaleng minyak tanah. Ukuran alat yang digunakan tidak sama. Karena itu, berat sampah yang dibuang pun tidak sama, yaitu ada yang 0,5 kg atau satu kg. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rata-rata Berat Sampah yang Dibuang Tiap Hari

No	Alat Pembuang Sampah	Jumlah Keluarga	Berat Sampah (kg)	Persen (%)
1	Keranjang kecil	43	21,50	22,87
2	Tas plastik kecil	4	2,00	2,12
3	Ember	4	2,00	2,12
4	Kaleng minyak tanah	1	0,50	0,53
5	Keranjang besar	20	20,00	21,27
6	Tas plastik besar	43	43,00	45,74
7	Drum bekas	5	5,00	5,31
	Jumlah	120	94,00	100

Catatan:

1. Nomor 1 s.d. 4 berisi 0,5 kg.
2. Nomor 5 s.d. 7 berisi 1 kg.

Dari tabel 4 ternyata sampah yang dibuang dengan menggunakan tas plastik paling banyak, yaitu 45 kg. Menyusul sampah yang dibuang dengan menggunakan keranjang dari bambu, sebanyak 41,50 kg. Berikutnya yang jumlahnya hanya sedikit adalah sampah yang dibuang dengan menggunakan drum bekas, ember, dan bekas kaleng minyak tanah. Mengapa dengan tas plastik (tas kresek) menduduki urutan pertama? Hal ini selain lebih praktis juga mudah, murah, dan ringan. Demikian juga keranjang dari bambu, harganya juga murah sekitar Rp 2.000,00 dan dapat dipakai relatif lama serta tidak berat. Sedangkan ember, kaleng minyak, dan drum bekas harganya relatif mahal dan berat. Oleh karena itu, hanya sedikit yang menggunakannya.

3. Tempat Membuang Sampah

Pada umumnya jika seseorang akan membuang sampah tentu dipilih tempat yang mudah dijangkau. Tempat yang mudah dijangkau adalah yang tidak terlalu jauh (relatif dekat) dan tidak mengganggu lingkungannya. Tempat itu antara lain bak sampah yang dibuat pemerintah, sawah, kebun atau pekarangan rumah, tempat sampah sendiri atau lubang sampah sekitar rumah.

Dari hasil penelitian ternyata tidak jauh berbeda. Bahkan ada keluarga yang membuang sampahnya ke sungai/selokan yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka. Hal itu dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tempat Membuang Sampah Sebagai Tempat Penampungan Sementara (TPS)

No	Lokasi Responden	Tempat Membuang					Persen (%)
		1	2	3	4	5	
1	Dekat bak sampah dari PU	24	-	-	-	-	20,00
2	Dekat sungai/selokan	-	-	-	-	25	20,83
3	Dekat sawah/kebun/pekarangan kosong	-	-	11	-	-	9,17
4	Sekitar rumah (lubang sampah)	-	-	-	26	-	21,70
5	Depan rumah (keranjang, drum bekas)	-	34	-	-	-	28,30
	Jumlah	24	34	11	26	25	100 120

Catatan: 1. Bak sampah dari pemerintah (PU)

2. Keranjang/drum bekas
3. Sawah/kebun/pekarangan kosong
4. Lubang sampah dekat rumah (halaman rumah)
5. Sungai/selokan

Dari tabel 5 tersebut ternyata masih ada orang yang beranggapan bahwa membuang sampah di sungai/selokan, tidak menimbulkan masalah. Padahal secara akumulatif hal ini dapat menjadi penyebab timbulnya banjir, di samping merusak lingkungan. Demikian juga mereka yang membuang sampah ke sawah/kebun/pekarangan kosong. Meskipun maksudnya agar tanah menjadi subur, namun jika tidak dikelola secara baik justru akan merusak lingkungan. Sebab, selain menimbulkan bau busuk juga mengganggu keindahan lingkungan. Sedang yang membuat lubang sendiri sekitar rumah, jika sudah hampir penuh dapat ditimbun, untuk selanjutnya dapat membuat lubang baru. Sampah yang sudah ditimbun pada saatnya dapat dimanfaatkan untuk pupuk. Jadi secara keseluruhan ($\pm 70\%$) keluarga sudah cukup baik dalam memilih TPS.

4. Pengelolaan TPS

Pengelolaan tempat penampungan sementara (TPS) adalah oleh siapa sampah pada TPS dibersihkan. Termasuk TPS adalah bak sampah yang dibuat oleh pemerintah (PU), keranjang sampah atau drum di depan rumah, dan lubang sampah di pekarangan rumah. Sedang sungai/selokan dan sawah/kebun/pekarangan kosong tidak termasuk TPS. Karena itu, pengelolaan TPS hanya dilakukan oleh 84 keluarga. Sedang yang 36 keluarga tidak ikut dianalisis. Dari data penelitian, hasilnya seperti terlihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Pengelolaan TPS

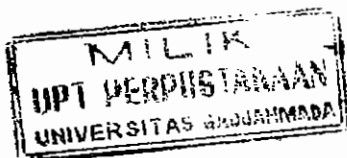
No	Pengelolaan bak sampah	Petugas	Jumlah	Persen (%)
1	Bak sampah yang dibuat PU	a. Petugas dari PU	18	21,43
		b. Warga (yang ditunjuk)	6	7,14
2	Keranjang /drum bekas	a. Petugas dari PU	1	1,19
		b. Warga (yang ditunjuk)	42	50,00
3	Lubang sampah di Pekarangan	Dikoordinasikan oleh RW	17	20,24
Jumlah			84	100

Dari tabel 6 tersebut, ternyata sebagian besar sampah di TPS dikelola dengan baik, yaitu sebesar 77%. Lubang sampah di pekarangan sendiri termasuk di dalamnya, karena RW hanya bersifat mengkoordinir/mengarahkan penggunaan pupuk kompos. Jadi dalam pengelolaan TPS sudah baik.

5. Peranserta Masyarakat dalam Menangani Masalah Sampah

Peranserta masyarakat dalam hal ini dapat diwujudkan dalam tindakan/ keterlibatan secara fisik maupun mental (pemikiran). Keterlibatan secara fisik, misalnya memasukkan kembali sampah yang berserakan di sekitar bak sampah. Menyapu sampah-sampah yang berceceran di jalan depan rumah. Menimbun sampah di pekarangan kosong, di kebun sekitar desa, dan sejenisnya. Sedang keterlibatan secara mental/pemikiran, misalnya memberi tahu kepada seseorang bahwa membuang sampah di sungai/selokan tidak benar. Membuang sampah di luar bak sampah tidak boleh/salah. Memberi pengumuman melarang membuang sampah di kebun, di pinggir desa, dan sejenisnya. Jadi peranserta masyarakat (termasuk keluarga) adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menangani masalah sampah, baik secara fisik ataupun mental.

Dari data penelitian ternyata masih cukup banyak anggota masyarakat/ keluarga yang bersifat masa bodoh, tak peduli, acuh tak acuh terhadap masalah sampah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.



Tabel 7. Tindakan yang Dilakukan Responden

No	Tindakan yang dilakukan responden apabila:	Jumlah Responden yang Memberikan Reaksi							Jumlah Responden
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)	5 (%)	6 (%)	7 (%)	
1	Melihat sampah tercecer di luar bak sampah	50 (41,70)	56 (46,70)	10 (8,30)	-	4 (3,30)	-	-	120
2	Melihat orang membuang sampah di luar bak sampah	29 (24,20)	-	-	79 (65,80)	12 (10,00)	-	-	120
3	Melihat orang membuang sampah di sungai/selokan	53 (44,20)	-	-	55 (45,80)	12 (10,00)	-	-	120
4	Melihat sampah bertumpuk di pinggir jalan	38 (31,70)	-	44 (36,70)	-	16 (13,30)	7 (5,80)	15 (12,50)	120

Catatan:

1. masa bodoh
2. memasukkan ke bak sampah
3. melapor ke Ketua RT/RW
4. memberitahu/memperingatkan/memberi peringatan
5. tidak memberi jawaban
6. menimbunya
7. membuangnya ke sungai/selokan

Melihat data pada tabel 7 tersebut, ternyata reaksi responden beraneka ragam. Namun secara mental mereka sudah ikut berpartisipasi. Hal ini dapat dilihat persentase yang cukup baik, khususnya bila mereka melihat orang membuang sampah di luar bak sampah (65,80%) dan membuang sampah di sungai (45,80%). Demikian juga jika melihat sampah tertumpuk di pinggir jalan, mereka melaporkan ke Ketua RT/RW (36,70%). Hanya yang patut disayangkan yaitu sifat masa bodoh/tak peduli dari responden yang rata-rata masih cukup banyak, baik bila melihat sampah tercecer di luar bak sampah dan melihat orang membuang di luar bak sampah. Sikap serupa bila mereka melihat orang membuang sampah di sungai/selokan dan melihat sampah tertumpuk di tepi jalan. Mereka bersikap masa bodoh/tak peduli, kemungkinan bukan karena tidak cinta lingkungan tetapi karena kesibukan mereka menghadapi tantangan hidup yang semakin berat. Nampaknya gejala ini merupakan tema penelitian yang perlu dikaji tersendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Jenis sampah utama yang dibuang sebagian besar berupa: daun, plastik, dan kertas/karton, dengan berat antara 0,50 – 1,00 kg tiap hari per keluarga, sehingga berat keseluruhan sampah keluarga yang dibuang mencapai 94 kg per hari.
- Dalam memilih tempat pembuangan sementara (TPS) sudah cukup baik ($\pm 70\%$). Namun perlu disadarkan orang-orang (keluarga) yang masih membuang sampah ke sungai/selokan, sebab jumlahnya masih relatif banyak ($\pm 21\%$) yang pada gilirannya akan merugikan masyarakat di sekitar sungai.
- Dalam mengelola TPS umumnya sudah baik ($\pm 77\%$). Termasuk dalam hal ini adalah keluarga yang membuat lubang sampah sendiri di pekarangan/ halaman rumah. Hal ini patut dicontoh dalam rangka meningkatkan hasil pertanian di pekarangan sempit atau pot-pot di pekarangan rumah. Sebab sampah yang ditimbun, pada saatnya dapat dimanfaatkan untuk pupuk.
- Peranserta masyarakat dalam menangani masalah sampah pada umumnya masih kurang, khususnya keterlibatan mereka secara fisik. Keterlibatan mereka secara mental khususnya jika melihat orang membuang sampah di luar bak sampah, cukup baik (65,80%).

Saran

- Melihat keadaan di lapangan, kiranya perlu ditumbuhkembangkan keterlibatan masyarakat dalam menangani masalah sampah secara terus menerus melalui keteladanan pengurus RT/RW.
- Perlu adanya penyuluhan dan percontohan ke desa-desa, melalui pengurus kelurahan/camat dengan disertai dana untuk pembuatan bak sampah. Perlu adanya sanksi nyata bagi yang melanggar Perda (Peraturan Daerah) tentang kebersihan lingkungan, khususnya larangan membuang sampah di tempat yang tidak semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboejoewono, A. 1985. *Pengelolaan Sampah Menuju ke Sanitasi Lingkungan dan Permasalahannya*. Wilayah Jakarta sebagai Suatu Kasus. Jakarta.
- Agra, I.B. 1984. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Limbah Kota*. Yogyakarta: Fakultas Biologi.
- Armen. 1987. *Peranserta Masyarakat dalam Menangani Sampah di Kotamadya Padang*. Tesis S2. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM.
- Djatmikanoto. 1985. *Upaya Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta dalam Menangani Sampah*. Yogyakarta: Pemerintah Kodya Yogyakarta.
- Fachrudin Arif. 1983. *Pengaruh Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Dago*. Kodya Bandung. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM.
- Fakultas Teknik UGM. 1982. *Laporan Pengembangan dan Peragaan Pemanfaatan Limbah Industri Sebagai Sumber Energi di Kotamadya Semarang*.
- Gunarwan Suratno. 1988. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hasan Basri Durin. 1985. *Peraturan Perundang-undangan Sampah di Padang dan Implementasinya*. Padang: Pemerintah Kotamadya.
- Herry Iswanto. 1981. *Pengelolaan Masalah Sampah di Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koesnadi Hardjasoemantri. 1983. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Lesman. 1985. *Tata Laksana Pengelolaan Sampah*. Padang: Pemerintah Kodya Padang.
- Poloma, Margareth, M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soedarti. 1987. *Beberapa Faktor Sosial yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Hal Membuang Sampah di Kelurahan Suryatmajan, Ngupasan, dan Sosromenduran Kodya Yogyakarta*. Tesis S2. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM.
- Tim PPLH. 1985. *Teknologi Pemanfaatan Sampah Kota dan Pemulung*. Bandung: PPLH ITB.